

**Analisis *Financial Deepening* Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di
Indonesia Periode 1988-2012
(*Analysis of Financial Deepening towards Economic Growth in
Indonesia Period of 1988-2012*)**

Christin Ningrum, Sebastiana Viphindrartin, Siswoyo Hari Santosa
Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: christinningrum29@gmail.com

Abstract

Economic development of a country not separated from the financial sector .The financial sector is very important role in improving economic growth .In the face of AEC 2015 there are the important thing must be considered in the financial services sector is banking industry and the capital market must be developed one reason must be developed is financial deepening in the banking sector and capital market. The purpose of this research is to know the deepening financial influence on economic growth in indonesia and know financial deepening variables of the most dominant influence on economic growth with the period 1988-2012 .This study using a method of Ordinary Least Square (OLS) the results show that the ratio of the money supply to gdp or called also with the monetization levels and ratio of private credit to GDP are negative and not significant to economic growth and the ratio of market capitalization has positive effect and significant to economic growth. The most variables dominant influence on economic growth is ratio market capitalization to GDP. So to conclude that liberalization and technology development capital market has caused intermediation function went from bank to capital market and financial insitutes non-intermediary as insurance as well as of the liberalization of the community through freedom in choosing to keep asset them and giving a way to make diversification over assetnya, thus reducing monitoring-cost.It is who caused the disintermediation in banking industry.

Keywords: *financial sector, financial deepening, economic growth*

1. Pendahuluan

Pembangunan ekonomi suatu negara tidak lepas dari sektor keuangan. Sektor keuangan sangat berperan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Suatu perekonomian yang sehat dan dinamis membutuhkan sistem keuangan yang mampu menyalurkan dana secara efisien dari masyarakat yang memiliki dana lebih ke masyarakat yang memiliki peluang-peluang investasi produktif (Miskhin, 2010). Menurut Gurley dan Shaw, Goldsmith dan Hicks (dalam Onwumere, 2012 :64) menyatakan bahwa sistem keuangan sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara

dan kurangnya perkembangan dalam sistem keuangan maka akan menghambat pertumbuhan ekonomi. Maka itu harus ada kebijakan untuk memperluas sistem keuangan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi .

Kebijakan deregulasi pada sektor keuangan 1980- an adalah Paket Juni (PAKJUN) 1983 dan Paket Oktober (PAKTO) 1988. Pada paket Juni (PAKJUN) 1983 dimana pemberian kebebasan pada bank-bank untuk menetapkannya suku bunga kredit dan suku bunga deposito, kemudian pada paket Oktober (PAKTO) 1988 dimana usaha untuk meningkatkan kompetisi pada sektor keuangan dengan mengurangi hambatan dalam pendirian bank baru, pada PAKTO 1988 juga melatarbelakangi perkembangan pada sektor keuangan. Sejalan dengan pertumbuhan perbankan nasional, institusi keuangan non bank dan pasar modal juga turut berkembang yang cukup berarti kendati kapitalisasi pasar modal. Pakdes 88 pada dasarnya memberikan dorongan yang lebih jauh pada pasar modal dengan membuka peluang bagi swasta untuk menyelenggarakan bursa. Deregulasi pada intinya adalah melakukan penyederhanaan dan merangsang perusahaan untuk masuk ke bursa serta menyediakan kemudahan-kemudahan bagi investor.

Sektor jasa utama yang diliberalisasi adalah jasa keuangan. Dalam menghadapi MEA 2015 terdapat hal yang penting harus diperhatikan pada sektor jasa keuangan yaitu industri perbankan dan pasar modal harus terus dikembangkan salah satu alasan harus dikembangkan adalah *financial deepening* atau kedalaman keuangan pada sektor perbankan dan pasar modal. Menurut Norman (2010) pendalaman sektor keuangan (*financial deepening*) merupakan sebuah termin yang digunakan untuk menunjukkan terjadinya peningkatan peranan, kegiatan dan jasa-jasa keuangan terhadap ekonomi. Cheng (dalam Kromtit dan Tsenkwo, 2014 : 1206) mendefinisikan *financial deepening* dalam rangka membangun usaha negara untuk mencapai pertumbuhan melalui intermediasi keuangan. Bank Dunia (1932) menyatakan bahwa *financial deepening* meliputi peningkatan stok aset keuangan. Dari perspektif ini, *financial deepening* menyiratkan kemampuan lembaga keuangan pada umumnya, untuk secara efektif memobilisasi sumber daya keuangan untuk pembangunan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *financial deepening* terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data *time series* dengan periode 1988-2012 dengan objek penelitian di Negara Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari world bank (worldbank.org) dan Bank Indonesia (bi.go.id).

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif untuk melihat pengaruh indikator *financial deepening* terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dengan estimasi model melalui *Ordinary Least Square* (OLS).

Spesifikasi model yang di ajukan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan pertimbangan efektifitas variabel yang digunakan dan kelengkapan menjelaskan respon dari *financial deepening* terhadap pertumbuhan ekonomi. Model di adopsi dari penelitian Kromtit J, matthew and Tsenkwo B, Joseph (2014). Maka hasil spesifikasi model persamaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 M2/PDB_t + \alpha_2 CPS/GDP_t + \alpha_3 AMC/GDP_t + e$$

Keterangan untuk variabel Y adalah *Gross Domestic Product* (GDP) atau nilai barang dan jasa pada harga konstan. M2/GDP adalah rasio jumlah uang beredar yang berada di perbankan terhadap GDP. CPS/GDP (*Credit Privat Sector/ Gross Domestic Product*) adalah rasio kredit yang diberikan oleh perbankan kepada perusahaan terhadap GDP. AMC/GDP (*Annual Market Capitalisasi*) adalah rasio kapitalisasi pasar yang merupakan perhitungan dari harga saham dikalikan jumlah saham yang beredar terhadap GDP.

Ordinary Least Square (OLS) adalah metode estimasi paling sederhana dan paling populer. Metode regresi OLS bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi diperkenalkan oleh Francis Galton dalam penelitiannya menghasilkan model yang dapat memberikan

kesalahan minimum. Untuk dapat melihat hasil estimasi dalam pengujian ini, dapat dilihat nilai melalui estimasi uji t, uji F, dan uji R². Uji F digunakan untuk menguji koefisien regresi secara bersama-sama, sedangkan uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara individu.

3. Hasil Penelitian

3.1 Hasil analisis statistik deskriptif.

Analisis statistik deskriptif akan menunjukkan perilaku tiap variabel independen dalam memengaruhi pergerakan variabel dependen. Variabel dependen adalah *Gross Domestic Product* (GDP) sebagai ukuran pertumbuhan ekonomi. Sementara untuk variabel independen adalah rasio jumlah uang beredar (M2) terhadap GDP, rasio kredit swasta terhadap GDP dan rasio market kapitalisasi terhadap GDP yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

	GDP	M2/GDP	CPS/GDP	AMC/GDP
Mean	15.16806	44.59657	34.36722	25.37330
Median	15.15983	43.35401	27.23605	23.28172
Maximum	15.41813	59.86041	60.81628	50.81680
Minimum	14.88823	28.55242	18.15570	0.284950
Std. Dev.	0.142473	7.674120	13.83573	15.35180
Observations	25	25	25	25

Sumber : data diolah

Variabel GDP di Indonesia mempunyai nilai maksimum sebesar 15.41813 dan nilai minimum sebesar 14.88823. interval angka minimum dan maksimum yang cukup dekat pada variabel GDP hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi relatif berfluktuasi, berbeda dengan variabel rasio jumlah uang beredar terhadap GDP memiliki interval yang jauh dengan nilai maksimum sebesar 59.86041 dan nilai minimum sebesar 28.55242, kemudian variabel rasio kredit swasta terhadap GDP memiliki nilai maksimum sebesar 60.81628 dan nilai minimum sebesar 18.15570 yang menunjukkan fluktuasi permintaan kredit yang disalurkan oleh perbankan. Hal ini juga terjadi pada variabel rasio kapitalisasi pasar terhadap GDP yang memiliki interval jauh yaitu dengan nilai

maksimum sebesar 50.81680 dan nilai minimum sebesar 0.284950, dengan interval yang jauh hal ini mengindikasikan bahwa perkembangan pergerakan variabel yang tinggi atau tajam.

Selain melihat fluktuasi nilai maksimum dan nilai minimum dari variabel yang diteliti, juga melihat persebaran masing-masing variabel yang dapat dilihat dari nilai standar deviasi dan nilai mean atau yang disebut juga nilai rata-rata. Variabel GDP memiliki nilai standar deviasi sebesar 0.142473 dan nilai mean sebesar 15.16806 yang menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai mean yang berarti GDP memiliki persebaran data yang baik. Begitu juga dengan variabel M2/GDP, CPS/GDP dan AMC/GDP memiliki nilai standar deviasi kurang dari nilai mean yang menandakan bahwa variabel-variabel dalam penelitian ini memiliki persebaran data yang baik

3.2 Hasil Estimasi *Ordinary Least Square (OLS)*.

Menganalisis model dengan metode *ordinary least square (OLS)*. Hasil estimasi regresi linier berganda dengan metode OLS pada variabel dependen GDP (*Gross Domestic Product*) dengan variabel independen rasio jumlah uang beredar yang ada di perbankan terhadap GDP, rasio kredit swasta yang disalurkan oleh perbankan kepada perusahaan-perusahaan terhadap GDP dan rasio kapitalisasi terhadap GDP di Indonesia sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Estimasi OLS

	C	β_1 (M2/GDPt)	β_2 (CPS/GDPt)	β_3 (AMC/GDPt)
Coefficient	15.09206	- 0.000422	- 0.002279	0.006823
t-Statistic	135.1231	- 0.168296	- 1.625664	5.472302
Prob.	0.0000	0.8680	0.1189	0.0000*
Adj. R-Squr	0.604707			
Prob.F-statistic	0.000000			

*) signifikan pada $\alpha = 5\%$.

Sumber : data diolah

Hasil estimasi di atas menunjukkan nilai konstanta sebesar 15.09206 yang artinya apabila variabel rasio M2/GDP, CPS/GDP, dan AMC/GDP konstan atau tidak mengalami perubahan maka pertumbuhan ekonomi (GDP) sebesar 15.09206 dan hasil menunjukkan bahwa variabel AMC/GDPt signifikan mempengaruhi besarnya GDP di Indonesia dengan melihat probabilitas t-hitung dari variabel tersebut 0.0000 yang menunjukkan nilai yang lebih kecil dibandingkan dengan α ($\alpha = 5\% = 0.05$). Sedangkan pengaruh tidak signifikan ditunjukkan oleh M2/GDPt dan CPS/GDPt dengan probabilitas t-hitung pada kedua variabel tersebut sebesar -0.168296 dan -1.625664 yang menunjukkan nilai lebih besar dari α ($\alpha = 5\% = 0.05$). Hal ini menjelaskan bahwa besarnya fungsi pertumbuhan ekonomi yang di proxykan dengan GDP pada harga konstan dipengaruhi oleh besarnya rasio kapitalisasi pasar terhadap GDP.

Secara keseluruhan, ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap besarnya pertumbuhan ekonomi (GDP) yang terlihat pada nilai probabilitas F-hitung yaitu 0.0000 yang menunjukkan nilai lebih kecil dari pada α ($\alpha = 5\% = 0.05$). Selain itu

hasil estimasi juga menunjukkan bahwa nilai *adjusted R2* sebesar 0.604707 yang menjelaskan bahwa seluruh variabel independen sebesar 60.4707% mempengaruhi besarnya *Gross Domestic Product*, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model tersebut.

3.3 Uji Asumsi Klasik.

Pada model ekonometrika perlu adanya pengujian asumsi klasik pada model yang dilakukan untuk melihat apakah model tersebut sudah memenuhi BLUE (*Best, Linier, Unbiased, Estimator*). Suatu model penelitian dikatakan baik secara ekonometrik apabila telah melalui uji asumsi klasik yang sebagaimana telah dijelaskan dalam metode penelitian. Uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji multikolinieritas, uji linieritas, uji normalitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

Tabel 3. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Diagnosis	Test	Output Hitung	Probabilitas ($\alpha=5\%$)	Kesimpulan
Multikolinieritas	Correlation Matrix	-	-	Tidak terjadi multikolinieritas
Linearitas	Ramsey Reset Test	2.131480	0.1443	Data linier
Heteroskedastisitas	White Test (With Cross Term)	15.31181	0.0827	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Autokorelasi	Breusch Godfrey Test	2.868346	0.2383	Tidak Terdapat autokorelasi
Normalitas	Jarque-Berra Test	35.2596	0.800397	Berdistribusi normal

Sumber: data diolah

Paparan tabel di atas dilihat dari hasil estimasi data variabel penelitian menunjukkan bahwa semua kriteria asumsi klasik terpenuhi. Asumsi linieritas pada uji *Ramsey Reset Test* terpenuhi dengan nilai probabilitas likelihood ratio sebesar 0.1443 lebih besar dibandingkan dengan α ($\alpha = 5\% = 0.05$). Pengujian tersebut memberikan kesimpulan bahwa tidak terdapat masalah spesifikasi kesalahan pada model. Selanjutnya pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan *White Test* dengan *with cross term* untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas penelitian ini menunjukkan tidak adanya masalah ketidaksamaan varians dari residual pengamatan satu ke pengamatan lain pada model. Hal ini dibuktikan dengan lebih besarnya nilai probabilitas *Obs*R-squared* dari pada α ($\alpha = 5\% = 0.05$) dengan nilai 0.0827 ($0.0000 > 0.05$).

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Dari tabel uji autokorelasi dengan menggunakan *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* dapat diketahui bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi pada model. Hal tersebut ditunjukkan dengan lebih besarnya nilai probabilitas *Obs*R-squared* dari pada α ($\alpha = 5\% = 0.05$) dengan nilai 0.2383 ($0.2474 > 0.05$). Untuk mengetahui apakah suatu model berdistribusi normal atau tidak, dilakukan uji normalitas. Hasil pengujian dengan

menggunakan *Jarque-Bera test* menunjukkan bahwa model tidak mengalami masalah normalitas. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0.800397 lebih besar dari pada nilai α ($\alpha = 5\% = 0.05$). Hasil ini memberikan kesimpulan bahwa data dalam model berdistribusi normal.

4. Pembahasan

Berdasarkan analisis kuantitatif yang digunakan dalam menjawab pertanyaan empiris dalam penelitian variabel *financial deepening* dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Secara umum variabel *financial deepening* terbagi menjadi dua sektor, yang pertama pada sektor perbankan yaitu variabel yang digunakan adalah rasio jumlah uang beredar terhadap GDP atau disebut juga dengan tingkat monetisasi dan rasio kredit swasta terhadap GDP dan rasio dan yang kedua pada sektor pasar modal variabel yang digunakan yaitu rasio kapitalisasi pasar terhadap GDP. Variabel rasio jumlah uang beredar terhadap GDP atau disebut juga dengan tingkat monetisasi hasilnya tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan mempunyai negatif yang artinya bahwa ketika rasio jumlah uang beredar terhadap GDP mengalami peningkatan akan menyebabkan menurunnya pertumbuhan ekonomi. Hal ini juga dikarenakan peningkatan GDP yang melampaui jauh dari pertumbuhan jumlah uang beredar (M2). Tingkat monetisasi juga menggambarkan jumlah uang masyarakat yang ada di bank seperti tabungan dan giro. Masih banyaknya masyarakat yang menggunakan uang tunai hal ini mencerminkan masih rendahnya jumlah uang beredar yang berada di perbankan. Hal tersebut terjadi karena kurangnya informasi atau pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap lembaga keuangan serta produk perbankan. Sehingga penggunaan uang jumlah beredar secara non tunai belum optimal.

Masih tingginya tingkat penggunaan uang tunai sebagai alat transaksi masyarakat tergambar pada rasio jumlah uang beredar dalam arti luas terhadap *Gross Domestic Product* (M2/GDP). Tingkat monetisasi juga mencerminkan modernisasi suatu perekonomian negara yang ditandai dengan *less-cash transaction*. Tingkat monetisasi juga merupakan salah satu indikator *financial deepening*. Perbankan juga menyalurkan dana dalam bentuk kredit. Dalam penelitian ini rasio kredit swasta terhadap GDP baik pada model yang di adopsi dari penelitian sebelumnya maupun pada model yang telah di simulasi secara keseluruhan mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan mempunyai arah koefisien yang negatif. Pengaruh rasio kredit terhadap GDP yang tidak signifikan dan mempunyai arah koefisien yang negatif. Hal ini dikarenakan masih kurangnya peranan bank dalam memobilisasi tabungan dan penyaluran kredit secara efektif. Jumlah kredit yang disalurkan swasta pasca dibentuknya kebijakan paket oktober (pakto 1988) meningkat namun mengalami penurunan yang drastis pasca krisis 1998/1998 hingga periode 2012 hal ini yang menyebabkan kredit swasta mempunyai hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sebab pada saat terjadi krisis 1997/1998 tingkat bunga perbankan tinggi sehingga masyarakat atau pengusaha enggan meminjam dana di bank. Hal ini juga disebabkan oleh terkonsentrasinya penyaluran kredit konsumsi dan bukannya pada kredit investasi.

Namun, pada sektor pasar modal dimana variabel rasio kapitalisasi pasar mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan pada sektor perbankan yang terdapat variabel rasio jumlah uang beredar terhadap GDP atau disebut juga dengan tingkat monetisasi dan variabel rasio kredit swasta terhadap GDP tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (GDP). Menurut Bikker dan Wesseling dalam (Siringoringo, 2012: 65) menyatakan bahwa liberalisasi dan

perkembangan teknologi pasar modal telah menyebabkan fungsi intermediasi beralih dari bank ke pasar modal dan lembaga keuangan non-intermediary seperti asuransi. Liberalisasi keuangan non-bank terlihat dalam proses memfasilitasi masyarakat untuk menyimpan asset dan melakukan investasi. Liberalisasi masyarakat melalui kebebasan dalam memilih sarana untuk menyimpan asset mereka dan memberi peluang untuk melakukan diversifikasi atas assetnya, sehingga mengurangi *monitoring-cost*. Hal ini yang menyebabkan terjadinya *disintermediation* dalam industri perbankan.

Masih dangkalnya sektor keuangan mengakibatkan pasar keuangan menjadi lebih rentan terhadap hal ini mengakibatkan buruknya *adverse selection* dan *moral hazard* yang pada gilirannya mengakibatkan runtuhnya kestabilan sektor keuangan misalnya saja yang terjadi pada krisis 1997/1988 dampak dari bergejolaknya nilai rupiah sektor perbankan mengalami krisis yang sangat mendalam karena menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan. Pemanfaatan layanan jasa keuangan di dalam negeri masih belum optimal, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil Survei Nasional Literasi Keuangan yang dilaksanakan oleh OJK pada 2013. Krisis ekonomi global, yang bersumber dari perilaku *risk taking* yang agresif memberi pelajaran penting bagi regulator untuk memperkuat rambu-rambu pengaturan. Penguatan pengaturan ini, pada dasarnya ditujukan untuk memperbaiki struktur pasar agar menjadi semakin kokoh, efisien, dan lebih transparan sehingga memberikan kemanfaatan bagi perekonomian yang berkelanjutan. Dalam rangka itu, OJK tengah menyusun suatu cetak biru pengembangan sektor jasa keuangan yang akan diarahkan untuk mencapai 3 sasaran utama, yakni mengoptimalkan peran sektor jasa keuangan dalam mendukung peningkatan pertumbuhan ekonomi nasional, menjaga stabilitas sistem keuangan sebagai landasan bagi pembangunan yang berkelanjutan, serta mewujudkan kemandirian finansial masyarakat serta mendukung upaya peningkatan pemerataan dalam pembangunan.

Ketiga sasaran tersebut akan dicapai dengan menekankan pada 4 strategi pengembangan, yaitu: penguatan aspek pengaturan dan pengawasan secara menyeluruh dengan penekanan pada pendekatan berbasis risiko dan peningkatan kapasitas kelembagaan dan daya saing industri untuk menunjang stabilitas sistem keuangan, penguatan dan pengembangan pasar dan industri jasa keuangan dalam rangka pendalaman pasar dan perluasan akses atas produk dan jasa layanan keuangan melalui perluasan jalur distribusi dan sinergi antar sektor di industri jasa keuangan dan pengembangan ekosistem yang lebih optimal dalam mendukung pembiayaan sektor ekonomi strategis serta pengembangan kualitas, efisiensi, dan daya tarik pasar keuangan syariah serta penguatan tingkat literasi masyarakat dan penyempurnaan infrastruktur pendukung bagi perlindungan konsumen, transparansi, dan tata kelola yang lebih baik.

5. Penutup

5.1 Kesimpulan

Bedasarkan hasil analisis kuantitatif maupun analisis deskriptif naratif yang telah dijelaskan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa hasil analisis metode OLS menunjukkan bahwa Pengaruh indikator *financial deepening* yang meliputi M2/GDP berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap GDP (-0.168296), kemudian variabel CPS/GDP berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap GDP (-1.625664), dan variabel AMC/GDP berpengaruh positif dan signifikan terhadap GDP (5.472302). Sedangkan, secara simultan atau serentak variabel *financial deepening* berpengaruh

secara signifikan terhadap GDP dan variabel yang paling dominan dan berpengaruh signifikan terhadap GDP adalah AMC/GDP (5.472302).

Liberalisasi dan perkembangan teknologi pasar modal telah menyebabkan fungsi intermediasi beralih dari bank ke pasar modal dan lembaga keuangan non-intermediary seperti asuransi. Liberalisasi keuangan non-bank terlihat dalam proses memfasilitasi masyarakat untuk menyimpan asset dan melakukan investasi. Liberalisasi masyarakat melalui kebebasan dalam memilih sarana untuk menyimpan asset mereka dan memberi peluang untuk melakukan diversifikasi atas assetnya, sehingga mengurangi *monitoring-cost*. Hal ini yang menyebabkan terjadinya *disintermediation* dalam industri perbankan.

5.2 Saran

Melihat besarnya pengaruh indikator *financial deepening* yang masih belum optimal dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi terutama pada sektor perbankan, maka disarankan kepada perbankan untuk lebih meningkatkan kembali fungsi perbankan sebagai intermediasi terutama dalam menghimpun dan menyalurkan dana khususnya dalam untuk sektor produktif. Kemudian disarankan kepada Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan sebaiknya menghimbau perbankan Indonesia agar lebih aktif dalam mendukung transaksi pembayaran non tunai lebih di perbanyak misalnya saja *branchless banking* yang merupakan jaringan distribusi yang digunakan untuk memberi layanan finansial di luar kantor-kantor cabang bank melalui teknologi dan jaringan alternatif dengan biaya efektif, efisien, dan dalam kondisi yang aman dan nyaman sehingga akan mewujudkan inklusi keuangan dan kedalaman sektor keuangan yang pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Daftar Pustaka

- Kromtit, Mathew J & Tsenkwo, Joseph B. 2014. *Recent Trend Of Financial Deepening And Economic Growth: Empirical Evidence From Nigeria's Data*. Economy & Business Journal of International Scientific Publications. ISSN 1314-7242, Volume 8, 2014
- Mishkin, F. S & Eakins, Stanley. 2012. **Financial Market and Institutions Seventh Edition**. United State of America : Prentice Hall.
- Miskhin, Frederic S. 2010. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Edisi 8
- Norman, Azhari. 2010. *Analisis Pengaruh Finacial Deepening Pada Sektor Perbankan dan Pasar Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Universitas Indonesia: Jakarta
- Onwumere, Ibe, Ozoh, and Mounanu. 2012. *The Impact of Financial Deepening on Economic Growth: Evidence from Nigeria*. Research Journal of Finance and Accounting www.iiste.org. ISSN 2222-1697 (Paper) ISSN 2222-2847 (Online). Vol 3, No 10, 2012
- Otoritas Jasa Keuangan. 2014. *Kebijakan Dalam Rangka Penguatan Pengawasan Sektor Jasa Keuangan, Pendalaman Pasar Keuangan Dan Perluasan Akses Keuangan Masyarakat*. Siaran Pers No. SP- 42 DKNS/OJK/11/2014
- Pradhan, Prakash Rudra. 2010. *Financial Deepening, Foreign Direct Investment and Economic Growth: Are They Cointegrated*. International Journal of Financial Research Vol. 1, No. 1; Desember 2010

Siringoringo, Renniwaty. 2012. *Karakteristik Dan Fungsi Intermediasi Perbankan Di Indonesia*. Bank Indonesia : Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Juli 2012

Torruam et.al. 2013. *Financial Deepening and Economic Growth in Nigeria: an Application of Cointegration and Causality Analysis*. International Conference on Intelligent Computational Systems (ICICS'2013) April 29-30, 2013 Singapore

Wardhono, Adhitya. 2004. *Mengenal Ekonometrika: Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Jember: Universitas Jember

www.worldbank.org